

Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural

Syaiful Anwar,¹ Nanang Budianto,² Ahmad Salim Ulul Albab,³ Muhammad Tis Asuh Sobirin⁴

¹²³⁴ Universitas Al-Falah As-Sunniyyah, Indonesia, Jember

Email Correspondent: Syaifulanwar400@gmail.com, 2110108303@inaifas.ac.id,

Ahmadsalimululalbab22@gmail.com, tissobirin@gmail.com

Received: 15-02-2026

Revised: 15-03-2026

Accepted: 25-04-2026

Info Artikel

Abstract

Indonesia is a country with a rich diversity of cultures, ethnicities, religions, languages, and traditions. This condition is both a strength and a challenge in the life of the nation and state. In this context, Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role as a means of character building for students who not only have a strong religious understanding but also are able to appreciate diversity as part of social reality. This paper aims to describe the concept of developing a multicultural-based Islamic Religious Education curriculum, explain the development procedures, and identify approaches that can be used to integrate multicultural values into PAI learning materials. This study uses a library research method with a qualitative descriptive approach through analysis of various literature, scientific articles, books, and documents relevant to curriculum development and multicultural education. The results show that the development of a multicultural-based PAI curriculum is an effort to integrate the values of Islamic teachings with the principles of cultural and social diversity. This curriculum is aimed at forming students who are tolerant, democratic, inclusive, have open personalities, and possess noble morals. Curriculum development is carried out through planning, implementation, and evaluation stages, systematically structured according to student needs and the characteristics of a pluralistic society. During the planning stage, learning objectives, materials, methods, and evaluation are designed with multicultural values in mind. The implementation stage is carried out through learning activities that encourage dialogue, cooperation, and respect for differences. Furthermore, the evaluation stage is used to assess the effectiveness of curriculum implementation and student competency achievement in knowledge, attitudes, and behavior.

Keywords: *Development, Curriculum, Islamic Education, Multicultural*

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, suku, agama, bahasa, dan tradisi yang sangat kaya. Kondisi tersebut menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga mampu menghargai keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, menjelaskan prosedur pengembangannya, serta mengidentifikasi pendekatan

yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam materi pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai literatur, artikel ilmiah, buku, dan dokumen yang relevan dengan pengembangan kurikulum serta pendidikan multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural merupakan upaya mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan prinsip-prinsip keberagaman budaya dan sosial. Kurikulum ini diarahkan untuk membentuk peserta didik yang toleran, demokratis, inklusif, berkepribadian terbuka, serta memiliki akhlak mulia. Pengembangan kurikulum dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disusun secara sistematis sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik masyarakat yang plural. Pada tahap perencanaan, tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai multikultural. Tahap implementasi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong dialog, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selanjutnya, tahap evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas penerapan kurikulum serta pencapaian kompetensi peserta didik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Kata kunci:

Pengembangan,
Kurikulum, PAI,
Multikultural

Pendahuluan

Kurikulum merupakan pedoman penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi acuan dalam mencapai tujuan pendidikan, mengarahkan seluruh proses pembelajaran, serta memengaruhi kualitas hasil pendidikan.¹ Menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum harus berlandaskan aspek filosofis, psikologis, sosiologis, dan organisatoris agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik serta dinamika perkembangan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat rencana pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter, sikap, dan kompetensi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.² Namun demikian, praktik pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti munculnya sikap intoleransi, diskriminasi, perundungan, serta rendahnya penghargaan terhadap keberagaman agama, suku, dan budaya di lingkungan pendidikan. Laporan Riset Sekolah Damai yang diterbitkan Wahid Foundation menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan masih menghadapi tantangan berupa intoleransi, ekstremisme berbasis kekerasan, dan perundungan sehingga diperlukan penguatan kebijakan serta pembudayaan nilai-nilai toleransi dan perdamaian di sekolah.³

Selain itu, Wahid Foundation juga mendorong penerapan kebijakan *zero tolerance* terhadap perundungan dan kekerasan di seluruh satuan pendidikan agar tercipta lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai keimanan, akhlak, toleransi, keadilan, moderasi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Sejalan dengan itu, Banks (2008) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, persamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan ke

¹ M. Rezki Andhika and Syaibatul Hamdi, "Formulasi Pendidikan Vokasi Melalui Program Keterampilan Pada Madrasah Aliyah Plus Keterampilan Di Aceh," *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2024): 90–102, <https://doi.org/10.47498/tadib.v16i1.2859>.

² Ahmad Tarmizi Hasibuan et al., "Implementasi Sistem Pendidikan Terbaik Dunia Di Jenjang Anak Usia Dasar Telaah Sistem Pendidikan Finlandia," *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma* 9, no. 1 (2023): 120–23, <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/sigma/article/view/4383/3393>.

³ Andhika and Hamdi, "Formulasi Pendidikan Vokasi Melalui Program Keterampilan Pada Madrasah Aliyah Plus Keterampilan Di Aceh."

dalam seluruh proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi keagamaan, tetapi juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam setiap komponen kurikulum agar mampu membentuk peserta didik yang menghargai keberagaman, bersikap toleran, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.⁴

Selanjutnya, Ahmad Zaki mengkaji inovasi kurikulum PAI berbasis multikultural pada jenjang sekolah menengah. Penelitian tersebut berfokus pada implementasi inovasi kurikulum yang dilakukan oleh Kementerian Agama, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), dan Wahid Foundation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum telah mengakomodasi nilai-nilai multikultural, namun masih menghadapi kendala dalam pengembangan metode pembelajaran dan pembudayaan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah. Penelitian yang paling dekat dengan penelitian ini dilakukan oleh Siti Nurbaya (2024) melalui studi pustaka mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural. Penelitian tersebut bertujuan menganalisis teori dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI multikultural dengan fokus pada prinsip umum dan prinsip khusus pengembangan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI multikultural didasarkan pada prinsip-prinsip yang mendukung pembelajaran yang fleksibel, komprehensif, serta berorientasi pada penguatan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.⁵

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, kajian yang ada masih berfokus pada aspek evaluasi implementasi kurikulum, inovasi kurikulum, maupun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum secara terpisah. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural dengan mengintegrasikan konsep, landasan, tahapan pengembangan, pendekatan, serta implementasi nilai-nilai multikultural ke dalam setiap komponen kurikulum. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menyusun kajian konseptual mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih inklusif, moderat, dan kontekstual.⁶

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural melalui analisis terhadap konsep, landasan, tahapan pengembangan, pendekatan, serta integrasi nilai-nilai multikultural dalam komponen kurikulum PAI. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas implementasi pendidikan multikultural atau pengembangan kurikulum secara terpisah, artikel ini menyajikan sintesis konseptual yang menghubungkan kedua aspek tersebut dalam satu kerangka pengembangan kurikulum PAI. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat melengkapi kajian yang telah ada sekaligus menjadi

⁴ Toni Ardi Rafsanjani and Muhammad Abdur Razaq, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2019): 16–29, <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>.

⁵ Raikhan, "Dialektika Pendidikan Agama Islam Pesisir Dan Pedalaman: Komparasi Praktik, Penilaian, Dan Konteks Sosio-Kultural," *Jurnal Pusat Studi Islam Pesisir I* (2025): 21–33, <https://doi.org/10.58518/pasir.v11.1003>.

⁶ Rosichin Mansur, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)," *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma* 10, no. 2 (2016): 1–8.

rujukan bagi pendidik dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih inklusif, moderat, dan responsif terhadap keberagaman masyarakat Indonesia.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berangkat dari argumen bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan nilai-nilai multikultural merupakan strategi yang relevan untuk menjawab tantangan keberagaman masyarakat Indonesia. Integrasi nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, keadilan, dan sikap inklusif ke dalam kurikulum PAI diyakini mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter moderat serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Melalui kajian pustaka yang komprehensif, artikel ini berupaya membuktikan bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural tidak hanya memperkuat pencapaian tujuan pendidikan Islam, tetapi juga menjadi salah satu solusi dalam membangun budaya damai dan memperkokoh persatuan bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Sementara itu, penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data penelitian diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang memiliki keterkaitan dengan tema kajian, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dokumen akademik, serta hasil-hasil penelitian terdahulu.⁸ Fokus penelitian diarahkan pada kajian mengenai konsep kurikulum PAI berbasis multikultural, strategi pengembangannya, prosedur implementasi, serta berbagai pendekatan yang digunakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam materi dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui kajian tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya pengembangan kurikulum yang mampu mengakomodasi keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama dalam konteks pendidikan di Indonesia.⁹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, menyeleksi, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan meliputi literatur primer dan sekunder yang membahas pendidikan multikultural, pengembangan kurikulum, serta Pendidikan Agama Islam. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema kajian untuk memudahkan proses analisis dan interpretasi.¹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang bertugas menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, mengorganisasi informasi, melakukan analisis, serta menafsirkan hasil penelitian. Untuk mendukung proses tersebut, digunakan pedoman dokumentasi sebagai instrumen bantu dalam mengelompokkan dan menyusun data berdasarkan kategori-kategori yang telah ditetapkan sesuai fokus penelitian.¹¹

⁷ Nidhaul Khusna, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016): 173, <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.173-200>.

⁸ Ida Safitri, Sufyarma Marsidin, and Ahmad Subandi, "Analisis Kebijakan Terkait Kebijakan Literasi Digital Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 176–80, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>.

⁹ Banu Prasetyo and Umi Trisyanti, "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial," *IPTEK Journal of Proceedings Series* 02 (2018): 22–27, <http://iptek.its.ac.id/index.php/jps/article/view/4417>.

¹⁰ Sulastri Harun, "Pembelajaran Di Era 5.0," *Ejurnal.Pps.Ung.Ac.Id* 2, no. November (2021): 265–76, <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1074>.

¹¹ Ach Chairy and Istiqomah Istiqomah, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 519–25, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.449>.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengadopsi model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis dilakukan secara berkesinambungan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang muncul selama proses analisis, kemudian memverifikasinya untuk memastikan konsistensi dan keakuratan hasil penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengkaji berbagai informasi yang diperoleh dari beragam referensi ilmiah, sehingga data yang digunakan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Melalui proses tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan temuan yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.¹²

Hasil dan Pembahasan

A. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk merancang, memperbaiki, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat, serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai daftar mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik, tetapi juga mencakup seluruh pengalaman belajar yang direncanakan dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan untuk membentuk kompetensi, karakter, dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Dalam perspektif pendidikan modern, pengembangan kurikulum menjadi aspek yang sangat penting karena dunia terus mengalami perubahan yang cepat. Perkembangan teknologi digital, globalisasi, perubahan sosial, serta kebutuhan dunia kerja menuntut lembaga pendidikan untuk selalu melakukan penyesuaian terhadap isi, metode, dan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum harus bersifat dinamis, fleksibel, dan responsif terhadap berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan internal maupun eksternal pendidikan.¹³

Secara konseptual, pengembangan kurikulum melibatkan beberapa komponen utama, yaitu tujuan pendidikan, isi atau materi pembelajaran, strategi pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Tujuan pendidikan menjadi landasan dalam menentukan arah pengembangan kurikulum. Isi kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan tuntutan perkembangan masyarakat. Strategi pembelajaran dipilih untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, sedangkan evaluasi digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan implementasi kurikulum dan memberikan umpan balik untuk perbaikan selanjutnya. Pengembangan kurikulum juga dipengaruhi oleh berbagai landasan, yaitu landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis. Landasan filosofis berkaitan dengan pandangan hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu bangsa atau lembaga pendidikan. Landasan psikologis mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik dan teori belajar yang relevan. Landasan sosiologis memperhatikan kebutuhan

¹² Herlini Puspika Sari, "Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Menurut Aliran Filsafat Progresivisme," *El-Ibtidaij: Journal of Primary Education* 6, no. 2 (2023): 131–41.

¹³ Asep Supena, "Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar," *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 29, no. 2 (2017): 145–55, <https://doi.org/10.21009/parameter.292.03>.

masyarakat serta perubahan sosial yang terjadi. Sementara itu, landasan yuridis mengacu pada peraturan perundang-undangan yang mengatur sistem pendidikan nasional.¹⁴

Dalam praktiknya, pengembangan kurikulum dapat dilakukan melalui beberapa model, seperti model administratif (top-down), model grass roots (bottom-up), dan model kolaboratif. Model administratif menempatkan pemerintah atau otoritas pendidikan sebagai pihak utama dalam merancang kurikulum, sedangkan model grass roots memberikan ruang yang lebih besar kepada guru dan sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan lokal. Adapun model kolaboratif mengintegrasikan peran berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, masyarakat, dunia usaha, dan peserta didik dalam proses pengembangan kurikulum. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kepribadian peserta didik. Kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.¹⁵

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan kurikulum merupakan proses yang berkelanjutan dan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum yang dikembangkan secara tepat akan mampu menjawab tantangan zaman, memenuhi kebutuhan peserta didik, serta menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan hidup, karakter yang kuat, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang terus berlangsung di era modern.¹⁶

B. PAI Berbasis Multikultural

Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, bahasa, suku, dan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang kuat sekaligus mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural. PAI berbasis multikultural tidak hanya menekankan aspek ritual dan doktrinal keagamaan, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, keadilan, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari ajaran Islam. Konsep multikulturalisme dalam pendidikan berangkat dari kenyataan bahwa masyarakat terdiri atas berbagai kelompok yang memiliki latar belakang budaya, tradisi, dan keyakinan yang berbeda. Dalam konteks Indonesia yang dikenal sebagai bangsa majemuk, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keberagaman.¹⁷

¹⁴ Muhammad Ridwan Setiawan, Adjat Sudrajat, and Ida Tedjawani, "Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Deskriptif Tentang Peran Kepala Sekolah Dalam MBS Pada SMPN 3 Dan SMPN 4 Malangbong)," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (May 2022): 1335–46, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.553>.

¹⁵ Ramadhanita Mustika Sari and Muhammad Amin, "Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner : Studi Kasus Di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 245–52, <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/409>.

¹⁶ Sari and Amin.

¹⁷ Muh. Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116, <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>.

Oleh karena itu, PAI berbasis multikultural hadir sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan *rahmatan lil 'alamin* sehingga peserta didik mampu memahami perbedaan sebagai sunnatullah yang harus diterima dan dikelola secara bijaksana. Landasan teologis PAI berbasis multikultural dapat ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya menghargai keberagaman manusia. Salah satunya terdapat dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*ta'aruf*), bukan untuk saling merendahkan atau bermusuhan. Selain itu, QS. Ar-Rum [30]: 22 juga menegaskan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit merupakan tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa keberagaman merupakan bagian dari ketetapan Ilahi yang harus dihormati dan dijadikan sarana untuk membangun hubungan sosial yang harmonis.¹⁸

Dalam implementasinya, PAI berbasis multikultural menekankan pengembangan tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Pada aspek kognitif, peserta didik diberikan pemahaman tentang ajaran Islam yang mengajarkan toleransi, keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap hak-hak sesama manusia. Pada aspek afektif, peserta didik didorong untuk menumbuhkan sikap empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sedangkan pada aspek perilaku, peserta didik dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial yang damai dan konstruktif. PAI berbasis multikultural juga berperan penting dalam mencegah munculnya sikap intoleransi, radikalisme, diskriminasi, dan konflik sosial yang sering kali berakar pada pemahaman keagamaan yang sempit. Melalui pembelajaran yang dialogis dan inklusif, peserta didik diajak untuk memahami bahwa perbedaan merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari.¹⁹

Mereka juga didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai persoalan keagamaan dan sosial tanpa terjebak pada sikap eksklusif atau fanatisme yang berlebihan. Guru PAI memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap toleran, adil, dan menghargai keberagaman. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan metode diskusi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, dan pendekatan kontekstual yang memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai multikultural secara lebih mendalam. Selain itu, materi pembelajaran dapat dikembangkan dengan memasukkan contoh-contoh kehidupan nyata yang mencerminkan praktik toleransi dan kerukunan antarumat beragama.²⁰

Di lingkungan sekolah, implementasi PAI berbasis multikultural dapat diwujudkan melalui budaya sekolah yang menghargai perbedaan, kegiatan sosial lintas budaya, dialog antaragama, serta pembiasaan perilaku saling menghormati di antara seluruh warga sekolah. Dengan demikian, sekolah menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan humanis. Pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini, PAI berbasis multikultural menjadi semakin relevan karena peserta didik hidup

¹⁸ Irma Novayani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 235, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1795>.

¹⁹ Siti Saodah, "Model Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Madrasah," *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2018): 75–100, <http://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/12>.

²⁰ Suci Amelia Mardiah and Zadrian Ardi, "Peran Strategis Need Assessment Dalam Perencanaan Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif : Tinjauan Literatur," *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3 (2025), <https://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/view/1001/1099>.

dalam lingkungan yang semakin terbuka dan terhubung dengan berbagai budaya serta pandangan hidup yang berbeda. Pendidikan agama yang mampu mengakomodasi realitas keberagaman akan membantu peserta didik membangun identitas keislaman yang kuat tanpa kehilangan kemampuan untuk menghormati dan bekerja sama dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan demikian, PAI berbasis multikultural menjadi salah satu instrumen penting dalam mewujudkan masyarakat yang damai, toleran, demokratis, dan berkeadaban sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.²¹

C. Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural merupakan suatu proses pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, inklusif, demokratis, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Berdasarkan hasil telaah berbagai referensi, ditemukan empat temuan utama sebagai berikut.

Tabel 1. Temuan Hasil Penelitian

No	Fokus Kajian	Temuan Penelitian
1	Konsep Kurikulum PAI Berbasis Multikultural	Kurikulum dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan keberagaman budaya untuk membentuk karakter moderat.
2	Langkah Pengembangan Kurikulum	Pengembangan dilakukan melalui perubahan filosofi kurikulum, pengembangan materi, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi yang menghargai keberagaman.
3	Pendekatan Pengembangan	Pendekatan James A. Banks meliputi content integration, knowledge construction, prejudice reduction, equitable pedagogy, dan empowering school culture.
4	Pengembangan Materi PAI	Nilai multikultural dapat diintegrasikan pada materi Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Sumber: Hasil analisis peneliti berdasarkan berbagai literatur, 2026.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang menghargai keberagaman sebagai bagian dari ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural merupakan kebutuhan yang semakin mendesak dalam sistem pendidikan Indonesia. Kondisi masyarakat

²¹ Shilmi Kaaffah et al., "Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama Di Lingkungan Multikultural Kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 4 (2022): 289, <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.7395>.

Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, agama, ras, budaya, bahasa, dan adat istiadat menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu membangun kesadaran hidup berdampingan secara damai. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan sosial.²²

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Muhaimin yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum tidak sekadar menyusun daftar materi pembelajaran, melainkan mengembangkan seluruh pengalaman belajar peserta didik agar mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Dalam perspektif ini, kurikulum PAI tidak boleh hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik sehingga peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik harus mampu menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai keberagaman, dan menghindari perilaku diskriminatif. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa konsep multikultural dalam Pendidikan Agama Islam tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, nilai-nilai multikultural justru memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW.²³

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal (*lita'arafu*), bukan untuk saling merendahkan. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian dari ketentuan Allah SWT. Oleh sebab itu, integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum PAI merupakan implementasi nyata dari ajaran Islam yang mengedepankan kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Rusdiana yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang mengembangkan penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, etnis, dan identitas sosial. Pendidikan tidak lagi memandang keberagaman sebagai hambatan, tetapi sebagai modal sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, kurikulum PAI berbasis multikultural memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan kurikulum konvensional karena tidak hanya membentuk peserta didik yang saleh secara individual, tetapi juga saleh secara sosial.²⁴

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural sangat bergantung pada kompetensi guru. Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan suasana pembelajaran yang demokratis dan inklusif. Guru dituntut mampu memilih strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, dan menghargai pandangan orang lain. Pembelajaran yang bersifat dialogis memungkinkan peserta didik belajar memahami perbedaan tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Dalam konteks tersebut, teori James A. Banks menjadi salah satu landasan yang relevan. Pendekatan *content integration* memungkinkan guru mengintegrasikan contoh-contoh keberagaman budaya ke dalam materi Pendidikan Agama Islam sehingga peserta didik memperoleh pemahaman bahwa ajaran Islam dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya. Selanjutnya, *knowledge construction* membantu peserta didik memahami bahwa suatu peristiwa atau persoalan sosial dapat dipandang dari berbagai perspektif sehingga mereka tidak mudah bersikap eksklusif maupun menghakimi kelompok lain.²⁵

Pendekatan *prejudice reduction* juga memiliki peran penting dalam mengurangi prasangka sosial yang sering muncul akibat perbedaan identitas. Melalui pembelajaran yang memberikan pengalaman positif dalam

²² Raikhan, "Dialektika Pendidikan Agama Islam Pesisir Dan Pedalaman: Komparasi Praktik, Penilaian, Dan Konteks Sosio-Kultural."

²³ Rosedah Sa'datul Marwah, "Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Upaya Merespon Perkembangan Abad 21," *Islamic Journal of Education* 2, no. 2 (2023): 64–76, <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i2.195>.

²⁴ Syamsul Ma'arif, "Islam Dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)," *Fikroh: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2022): 100–127, <http://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/fikroh/article/view/761>.

²⁵ Ahmad Arifai, "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 13–20, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.27>.

berinteraksi dengan berbagai kelompok, peserta didik akan memiliki persepsi yang lebih terbuka terhadap keberagaman. Sementara itu, *equitable pedagogy* menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun agama. Adapun *empowering school culture* menghendaki terbentuknya budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai persamaan, keadilan, serta penghormatan terhadap hak-hak seluruh warga sekolah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mampu meningkatkan sikap toleransi, empati, dan kemampuan bekerja sama antarpeserta didik. Sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis multikultural cenderung memiliki iklim akademik yang lebih kondusif, hubungan sosial yang lebih harmonis, serta tingkat konflik yang lebih rendah dibandingkan sekolah yang masih menerapkan pendekatan pembelajaran yang bersifat eksklusif.²⁶

Dalam pengembangan materi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh ruang lingkup Pendidikan Agama Islam memiliki potensi untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural. Materi Al-Qur'an dan Hadis dapat dikaitkan dengan ayat maupun hadis tentang persaudaraan, keadilan, dan toleransi. Materi Akidah dapat diarahkan untuk memperkuat keyakinan kepada Allah tanpa melahirkan sikap fanatisme yang berlebihan. Materi Akhlak menjadi media utama dalam membentuk karakter peserta didik yang santun, jujur, menghargai orang lain, serta mampu hidup berdampingan secara damai. Sementara itu, materi Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam memberikan banyak contoh mengenai praktik kehidupan masyarakat Islam yang menghargai keberagaman budaya dan agama. Berdasarkan keseluruhan hasil kajian tersebut dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural merupakan strategi pendidikan yang relevan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern yang semakin plural. Kurikulum ini tidak hanya memperkuat kompetensi religius peserta didik, tetapi juga membentuk karakter moderat, toleran, humanis, dan demokratis.²⁷

Dengan demikian, implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural diharapkan mampu menghasilkan generasi muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat dan komprehensif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai multikultural, peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa perbedaan suku, budaya, bahasa, maupun agama merupakan realitas sosial yang harus disikapi secara positif sebagai bagian dari ketentuan Allah Swt. yang mengandung hikmah bagi kehidupan manusia. Kurikulum PAI berbasis multikultural juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif, moderat, dan terbuka terhadap dialog serta kerja sama dengan berbagai kelompok masyarakat. Sikap tersebut menjadi modal utama dalam menghadapi dinamika kehidupan di era globalisasi yang ditandai oleh semakin intensifnya interaksi antarkelompok yang memiliki latar belakang berbeda.²⁸

Dengan berlandaskan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa ajaran agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan ibadah, tetapi juga sebagai landasan moral dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Pemahaman keagamaan yang inklusif dan moderat akan mendorong peserta didik untuk melihat keberagaman sebagai sebuah realitas sosial yang harus dihargai dan dikelola secara bijaksana. Melalui proses pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan pendapat, serta menjalin kerja sama dengan berbagai

²⁶ Lalu Abdurrahman Wahid and Tasman Hamami, "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 23–36, <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>.

²⁷ Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (2017): 224, <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>.

²⁸ Ririn Ambar Wati, "Pendidikan Multikultural Berbasis Kitab Kuning Santri Di Ponpes Al-Mukhlisin Kota Batu," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 2 (2022): 272–87, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1254>.

kelompok masyarakat tanpa memandang latar belakang suku, budaya, bahasa, maupun agama. Implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural juga memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran bahwa persatuan dan kerukunan merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial dalam perilaku nyata.

Dengan demikian, pendidikan agama tidak berhenti pada aspek kognitif semata, melainkan berkembang menjadi proses pembentukan karakter yang mampu melahirkan individu-individu yang peduli terhadap lingkungan sosialnya dan memiliki komitmen untuk menciptakan kehidupan yang damai. Lebih jauh, kurikulum PAI berbasis multikultural diharapkan dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mencegah berkembangnya berbagai sikap negatif, seperti intoleransi, diskriminasi, prasangka sosial, ekstremisme, dan radikalisme yang berpotensi mengganggu stabilitas kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan menghargai keberagaman, peserta didik diajak untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah sumber perpecahan, melainkan potensi untuk membangun kerja sama dan memperkuat persaudaraan kemanusiaan. Kesadaran ini sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan di era global yang ditandai oleh semakin intensifnya interaksi antarbudaya dan antarkelompok masyarakat.

Kesimpulan

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam menjawab tantangan kehidupan masyarakat Indonesia yang plural dan beragam. Kurikulum ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk peserta didik yang religius, toleran, inklusif, demokratis, dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan berbagai kelompok masyarakat. Melalui integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam tujuan, materi, strategi pembelajaran, serta budaya sekolah, pendidikan agama Islam dapat diimplementasikan secara lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Penerapan kurikulum PAI berbasis multikultural juga memperkuat upaya pengembangan pendidikan Islam yang moderat dan berorientasi pada pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, keadilan, persaudaraan, dan kerja sama menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum ini berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk menghargai keberagaman sebagai kekayaan bangsa sekaligus memperkuat kohesi sosial di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian konseptual dan teoritis.

Oleh karena itu, hasil penelitian belum mampu menggambarkan secara empiris efektivitas implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural dalam praktik pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan. Temuan yang diperoleh masih memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian yang melibatkan data lapangan dan pengalaman nyata para pelaku pendidikan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) atau metode campuran (*mixed methods*) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural. Penelitian empiris dapat difokuskan pada pengukuran efektivitas kurikulum dalam meningkatkan sikap toleransi, memperkuat moderasi beragama, mengembangkan karakter peserta didik, serta membangun kemampuan mereka dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial yang beragam. Selain itu, penelitian pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga

pendidikan tinggi, juga diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keberhasilan dan tantangan implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural dalam konteks pendidikan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Andhika, M. Rezki, and Syaibatul Hamdi. "Formulasi Pendidikan Vokasi Melalui Program Keterampilan Pada Madrasah Aliyah Plus Keterampilan Di Aceh." *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2024): 90–102. <https://doi.org/10.47498/tadib.v16i1.2859>.
- Arifai, Ahmad. "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 13–20. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.27>.
- Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah. "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (2017): 224. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>.
- Chairy, Ach, and Istiqomah Istiqomah. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19." *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 519–25. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.449>.
- Harun, Sulastri. "Pembelajaran Di Era 5.0." *Ejurnal.Pps.Ung.Ac.Id* 2, no. November (2021): 265–76. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1074>.
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi, Wilna Wulan, Suci Simatupang, Riska Rudini, and Sofiah Ani. "Implementasi Sistem Pendidikan Terbaik Dunia Di Jenjang Anak Usia Dasar Telaah Sistem Pendidikan Finlandia." *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma* 9, no. 1 (2023): 120–23. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/sigma/article/view/4383/3393>.
- Kaaffah, Shilmi, Hisny Fajrussalam, Aisyah Rahmania, Juliati Ningsih, Maria Khofifah Rhamadan, and Pina Mulyanti. "Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama Di Lingkungan Multikultural Kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 4 (2022): 289. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.7395>.
- Khusna, Nidhaul. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016): 173. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.173-200>.
- Ma'arif, Syamsul. "Islam Dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)." *Fikroh: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2022): 100–127. <http://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/fikroh/article/view/761>.
- Mansur, Rosichin. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)." *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma* 10, no. 2 (2016): 1–8.
- Mardiah, Suci Amelia, and Zadrian Ardi. "Peran Strategis Need Assessment Dalam Perencanaan Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif : Tinjauan Literatur." *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3 (2025). <https://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/view/1001/1099>.
- Novayani, Irma. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 235. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1795>.
- Prasetyo, Banu, and Umi Trisyanti. "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial." *IPTEK Journal of Proceedings Series* 02 (2018): 22–27. <http://iptek.its.ac.id/index.php/jps/article/view/4417>.
- Rafsanjani, Toni Ardi, and Muhammad Abdur Razaq. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2019): 16–29. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>.
- Raikhan. "Dialektika Pendidikan Agama Islam Pesisir Dan Pedalaman: Komparasi Praktik,

- Penilaian, Dan Konteks Sosio-Kultural.” *Jurnal Pusat Studi Islam Pesisir I* (2025): 21–33. <https://doi.org/10.58518/pasir.v11.1003>.
- Rifa’i, Muh. Khoirul. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>.
- Sa’datul Marwah, Rosedah. “Problematisasi Pendidikan Agama Islam Dan Upaya Merespon Perkembangan Abad 21.” *Islamic Journal of Education* 2, no. 2 (2023): 64–76. <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i2.195>.
- Safitri, Ida, Sufyarma Marsidin, and Ahmad Subandi. “Analisis Kebijakan Terkait Kebijakan Literasi Digital Di Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 176–80. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>.
- Saodah, Siti. “Model Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Madrasah.” *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2018): 75–100. <http://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/12>.
- Sari, Herlini Puspika. “Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Menurut Aliran Filsafat Progresivisme.” *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 6, no. 2 (2023): 131–41.
- Sari, Ramadhanita Mustika, and Muhammad Amin. “Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner : Studi Kasus Di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 245–52. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiiis/article/view/409>.
- Setiawan, Muhammad Ridwan, Adjat Sudrajat, and Ida Tedjawiani. “Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Deskriptif Tentang Peran Kepala Sekolah Dalam MBS Pada SMPN 3 Dan SMPN 4 Malangbong).” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (May 2022): 1335–46. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.553>.
- Supena, Asep. “Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar.” *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 29, no. 2 (2017): 145–55. <https://doi.org/10.21009/parameter.292.03>.
- Wahid, Lalu Abdurrahman, and Tasman Hamami. “Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 23–36. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>.
- Wati, Ririn Ambar. “Pendidikan Multikultural Berbasis Kitab Kuning Santri Di Ponpes Al-Mukhlisin Kota Batu.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 2 (2022): 272–87. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1254>.